

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
ANAK USIA DINI  
ANALISIS PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
ANAK USIA DINI DI KABUPATEN  
SEMARANG JAWA TENGAH**

**Himmah Taulany**

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
ANAK USIA DINI  
ANALISIS PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
ANAK USIA DINI DI KABUPATEN  
SEMARANG JAWA TENGAH**

**Penerbit Lakeisha**

**2022**

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI  
ANALISIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN  
KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN  
SEMARANG JAWA TENGAH**

**Penulis:  
Himmah Taulany**

**Editor: Dewi Kusumaningsih**  
Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.  
Desain Cover: Tim Lakeisha  
Cetak I Maret 2022  
15,5 cm × 23 cm, 50 Halaman  
ISBN: .....

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha  
(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi  
Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran,  
Tulung, Klaten, Jawa Tengah  
Hp. 08989880852, Email: penerbit\_lakeisha@yahoo.com  
Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Monograf **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI: Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini di Kabupaten Semarang Jawa Tengah** yang merupakan bentuk publikasi dan diseminasi Laporan Akhir Penelitian Dosen Internal Universitas Ngudi Waluyo (TA 2017/2018) dengan judul “Analisis Kebutuhan Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini di Kabupaten Semarang “

Berkat bantuan dari berbagai pihak, maka akhirnya kami dapat menyelesaikan monograf ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan penelitian sebagai salah satu bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi.
2. Bapak Iwan Setiawan Wibisono, S.T., M.Kom, selaku Dekan Fakultas Komputer dan Pendidikan Universitas Ngudi Waluyo.

3. Ibu Syifa Fauziah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan dorongan kepada kami selaku dosen untuk selalu meningkatkan produktivitas penelitian.
4. Bapak Dr. Sugeng Maryanto, M.Kes., selaku Kepala Pusat Penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo beserta stafnya yang telah memberikan banyak dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian.
5. Instansi dan para responden yang telah bekerjasama dalam memberikan informasi yang mendalam pada saat penelitian berlangsung.
6. Teman-teman dosen dan mahasiswa, khususnya dari Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kami berharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna perbaikan, penyempurnaan dalam laporan penelitian ini.

Ungaran, 26 Oktober 2021

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Nilai Kebaruan (Novelty/Ies).....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Pendidikan Kewirausahaan.....	6
2.2 Anak Usia Dini .....	9
2.3 Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini .....	10
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Tahapan-tahapan Penelitian .....	14
3.2 Setting Penelitian .....	15
3.3 Subjek Penelitian .....	15

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5	Analisis Data.....	16
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>17</b>
4.1	Analisis Kebutuhan Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kabupaten Semarang .....	17
4.2	Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini secara Faktual di Lembaga PAUD Kabupaten Semarang .....	23
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>37</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>38</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>		<b>41</b>
<b>SINOPSIS .....</b>		<b>45</b>
<b>INDEKS .....</b>		<b>47</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>		<b>50</b>

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nilai-nilai Kewirausahaan yang Bisa Diintegrasikan dengan Kompetensi Kewirausahaan.....	12
-------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Bagan Tahapan Penelitian.....	14
Gambar 4.1. Pendidikan Kewirausahaan di Lembaga PAUD Tunas Mulia.....	19
Gambar 4.2. Pendidikan Kewirausahaan di lembaga KB Anak Genius .....	22
Gambar 4.3. Proses Jual Beli di Lembaga PAUD Pelangi Nusantara 05 .....	26
Gambar 4.4. Kegiatan Pendidikan Kewirausahaan di KB Margo Utomo 3 .....	36



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tatanan era globalisasi memberikan efek bagi kehidupan di segala bidang. Kemampuan menghadapi persaingan ekonomi dunia dan kemandirian suatu bangsa menjadi elemen yang harus dimiliki oleh semua negara. Saat ini sebuah negara akan mengalami kesulitan bila tidak bisa berkembang dan memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. *Human Development Index Report* pada tanggal 24 Juli 2014, menyatakan Indonesia masuk dalam kategori *medium human development*. Indonesia berada di urutan 108 dari 187 negara. Peningkatan posisi Indonesia dari *medium human development* menuju ke *very high human development* memerlukan kerja keras dan komitmen dari semua pihak termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan dalam Permendinas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup standar: (1) isi; (2) proses; (3) kompetensi lulusan; (4) endidik dan tenaga kependidikan; (5) sarana dan prasarana; (6) pengelolaan; (7) pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut di atas merupakan acuan dan sekaligus kriteria dalam peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Menghadapi kenyataan kondisi dunia yang berubah dan semakin maju, maka menjadi bangsa yang mandiri dan kuat secara ekonomi adalah salah satu pilihan yang logis. Selain mengolah sumber daya alam yang ada, meningkatkan mutu pendidikan secara umum adalah salah satu upaya untuk menjawab tantangan abad 21 ini termasuk pendidikan kewirausahaan. Penguatan tentang perlunya pendidikan kewirausahaan selaras dengan artikel yang ditulis oleh Yan (2014) yang menyatakan bahwa kebangkitan pendidikan kewirausahaan (*educational entrepreneurship*) memang sekarang ini menjadi tren yang akan berkembang terus di masa datang, karena tantangan dunia yang semakin kuat. Setiap negara harus mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi yang mensyaratkan kekuatan ekonomi dan kemandirian suatu bangsa.

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah mencanangkan pendidikan kewirausahaan dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi. Hal ini dikuatkan dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan pembentukan karakter perilaku wirausaha yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan perilaku wirausaha (Kemdikbud, 2010).

Kewirausahaan untuk kepentingan pendidikan bersifat sosial bukan untuk kepentingan komersial. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang diambil adalah karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah, dan selalumencari solusi terbaik. Semua karakteristik tersebut bermanfaat bagi anak dalam mengembangkan semua potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi generasi penerus yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Wawasan kewirausahaan beserta karakteristiknya berupa nilai-nilai kewirausahaan sangat penting untuk dikenalkan, ditanamkan, dan

ditumbuhkan pada anak sejak dini, karena semua itu merupakan bagian dari ketrampilan sosial yang memang harus dikuasai anak agar dapat beradaptasi saat menjalani kehidupannya di masa depan.

Kewirausahaan dan karakteristiknya merupakan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Hal ini secara teoretis bertentangan dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Jean Piaget (Morrison, 2012) menyatakan bahwa anak usia dini masih dalam tahap berpikir praoperasional dengan ciri-ciri berpikir simbolis dan memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret. Oleh karena itu pembelajaran kewirausahaan bagi anak usia dini harus menggunakan media dan metode yang konkret agar konsep-konsep dan wawasan kewirausahaan beserta karakteristiknya dapat dipahami oleh anak usia dini dan berujung pada tumbuhnya jiwa kewirausahaan.

Sejalan dengan pemikiran Jean Piaget (Morrison, 2012), beberapa penelitian yang telah dilakukan membenarkan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini termasuk pendidikan kewirausahaan harus menggunakan media dan metode yang konkret. Yulianto (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kurikulum berbasis *entrepreneurship* dikelola oleh penyelenggara Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Daycare Khalifah 14 Yogyakarta. Rosyana (2014) meneliti tentang pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini melalui kegiatan kulikuler dan program-program penunjang kegiatan pembelajaran. Hidayah (2014) meneliti tentang pengembangan kreativitas anak usia dini berbasis tauhid dan *entrepreneurship*. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui beberapa pendekatan yang dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan analisis kebutuhan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, agar dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis kebutuhan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dan bagaimana secara faktual pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang sudah dilakukan selama ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan informasi dasar bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran pada pendidik PAUD tentang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang sehingga dapat diidentifikasi kebutuhan - kebutuhan dan hambatan yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka rumus masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis kebutuhan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dan bagaimana secara faktual pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang sudah dilakukan selama ini ?”.

## **1.3 Nilai Kebaruan (Novelty/ies)**

Penelitian ini mempunyai nilai kebaruan karena pendidikan kewirausahaan bagi anak usia ini sendiri, khususnya di Indonesia, merupakan hal yang cukup baru. Tidak seperti pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah ataupun pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini belum banyak diselenggarakan oleh lembaga PAUD dan diatur secara rinci dalam kurikulum. Lembaga-lembaga PAUD yang melaksanakan pendidikan kewirausahaan lebih

dikarenakan sebagai kegiatan unggulan lembaga atau ciri khas lembaga.

Dengan adanya penelitian tentang analisis kebutuhan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan anak usia dini, dapat dipetakan kebutuhan-kebutuhan lembaga PAUD dalam menyelenggarakan pembelajaran tentang kewirausahaan. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasannya.

# **BAB 2**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pendidikan Kewirausahaan**

Kewirausahaan menurut Overton dalam Zulkarnain (2007) adalah “kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah”. Zimmerer dan Scarborough dalam Zulkarnain (2007) juga menjelaskan bahwa “kewirausahaan erupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko di masa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut”. Drucker berpendapat kewirausahaan adalah “kemmpuan dalam menciptakan sesuatu yang barudan berbeda”, sedangkan Zimmerer mengartikan bahwa “kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha” (Kasmir, 2009:17).

Lebih lanjut Kemdikbud (2010) memberikan pengertian bahwa kewirausahaan adalah “kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inoatif dn kesanggupan hati (*qolbu*) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, *progresif*, pantang menyerah, dsb.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan

inovatif serta memanfaatkan peluang dengan segala risikonya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seorang wirausahawan memiliki kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain (prinsip kreatif dan inovatif) dan hasilnya adalah buah pikiran yang asli dan bukannya replikasi, baru dan bukannya meniru, memberi kontribusi dan bukannya membuat rugi. Kreatif berarti menghasilkan daya cipta karena belum pernah ada sebelumnya, inovatif berarti memperbaiki/memodifikasi/ mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Lebih lanjut Kemdikbud (2010) menyatakan bahwa:

seorang wirausahawan juga memiliki kesanggupan hati (*qolbu*) yang ditunjukkan oleh: (1) tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena pihak lain; (2) *progresif* dan ulet, seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya; (3) berinisiatif, yakni mampu berpikir dan bertindak secara asli/orisinal/baru, kreatif dan penuh inisiatif; (4) pengendalian dari dalam, yakni kemampuan mengendalikan diri dari dalam, kemampuan mempengaruhi lingkungan atas prakarsanya sendiri; dan (5) kemantapan diri, yang ditunjukkan oleh harga diri dan percaya diri. Siapapun yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi agen perubahan yang mampu dan sanggup mentransformasi sumberdaya yang ada di sekitarnya untuk memperoleh nilai tambah yang menguntungkan, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi, pribadi maupun organisasi/masyarakat (Kemdikbud, 2010).

Kewirausahaan dalam makna kepentingan pendidikan adalah bersifat sosial bukan untuk kepentingan komersial. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang diambil adalah

karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, kreatif, bekerja keras, tanggung jawab, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan bukan bermaksud untuk mencari keuntungan atau profit. Kewirausahaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang diharapkan dapat mengkonkretkan pemahaman kewirausahaan pada anak untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mengacu pada beberapa nilai kewirausahaan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, ulet, berani, menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan menghargai akan prestasi (Kemdikbud, 2010).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter/jiwa, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausahawan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), siswa secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan.

Nilai-nilai pokok yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan menurut Kemdikbud (2010) adalah jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, ulet, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan menghargai akan prestasi.

## 2.2 Anak Usia Dini

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam atau delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006:17) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

### 1) Bersifat egosentris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

### 2) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

### 3) Kesatuan jasmani dan rohani

Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan

yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu jangalah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

#### 4) Sikap hidup yang disiognomis

Sikap hidup yang disiognomis anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara lansung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih brsifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwayang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

### **2.3 Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini**

Berdasarkan teori perkembangan peserta didik terlihat adanya perbedaan karakteristik peserta didik di setiap jenjang satuan pendidikan. Dengan demikian nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan yang seharusnya dicapai di setiap satuan pendidikan juga berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan mengenai ruang lingkup nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantupertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Konsep PAUD dalam kajian pendidikan kewirausahaan ini tidak mencakup pembinaan anak sejak lahir,

namun dibatasi pada pendidikan anak di jenjang pendidikan Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Piaget (Morrison, 2012) menyatakan bahwa anak usia dini masuk dalam tahapan pra-operasional (usia 2-7 Tahun). Anak yang termasuk dalam tahapan pra-operasional, menurut Piaget memiliki ciri-ciri:

- (1) Anak belajar sesuatu objek dengan menggunakan gambar dan bahasa/kata-kata
- (2) Pemikirannya masih bersifat egosentris
- (3) Kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.
- (4) Memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini.
- (5) Menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan
- (6) Kemampuan mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri.
- (7) Kemampuan penalaran intuitif bukan logis.

Untuk merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan PAUD, disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari PAUD. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan:

- (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab;
- (2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas

pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan ciri-ciri, tujuan, dan fungsi perkembangan anak usia dini, dapat disusun nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Nilai-nilai Kewirausahaan yang Bisa Diintegrasikan dengan Kompetensi Kewirausahaan**

<b>Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Diintegrasikan</b>	<b>Kompetensi Kewirausahaan</b>
1. Percaya diri	1.1. Memiliki keberanian tampil di depan kelompok 1.2. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil erjanya
2. Disiplin	2.1. Memiliki kebiasaan tepat waktu 2.2. Mengikuti aturan permainan
3. Tanggung jawab	3.1. Mampu melaksanakan tugas dan Kewajibannya
4. Jujur	4.1. Memiliki kebiasaan mengungkapkan dan berperilaku apa adanya
5. Rasa Ingin Tahu	5.1. Kebiasaan bertanya 5.2. Mencoba sesuatu yang ada di lingkungannya
6. Kreatif	6.1. Membuat suatu karya tulis/seni dari bahan tersedia di kelas

<b>Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Diintegrasikan</b>	<b>Kompetensi Kewirausahaan</b>
7. Mandiri	7.2. Memilih sesuatu sesuai dengan minat atau kesukaan 7.3. Menaruh benda (misal: peralatan sekolah) pada tempatnya
8. Komunikatif	8.2. Bergaul dengan teman sekelas 8.3. Menceritakan apa yang baru saja dialami

Sumber: Kemdikbud (2010)

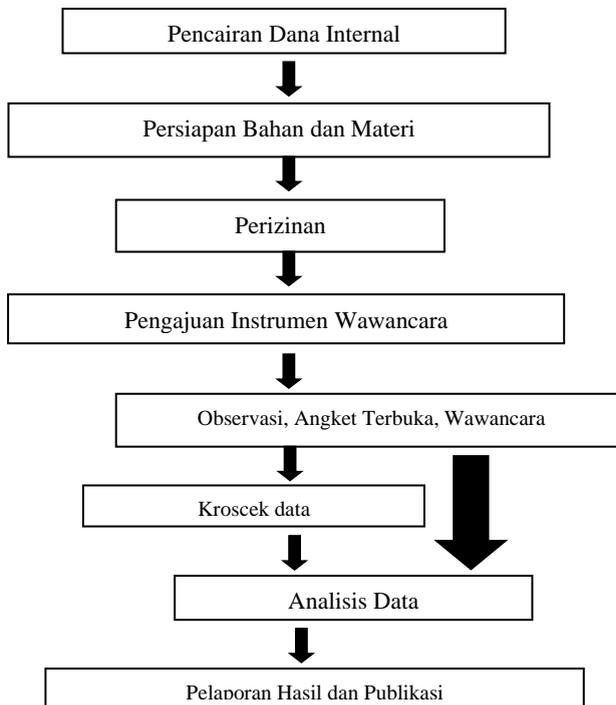
Pembelajaran yang diberikan untuk anak usia dini termasuk pendidikan kewirausahaan ini harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak yaitu pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu dikenal pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran dengan pendekatan ini menimbulkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta menstimulasi seluruh indera anak. Anak usia dini membutuhkan stimulasi bagi seluruh inderanya karena sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka belajar pada anak usia dini harus memperhatikan pula stimuli bagi semua inderanya. Simulasi adalah salah satu pembelajaran yang memenuhi PAIKEM. Adanya interaksi dan kesempatan bagi anak untuk bergerak dan mengeksplor semua alat dan *setting* tempat yang telah disiapkan oleh guru menjadikan simulasi ini memenuhi karakteristik sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.

# BAB 3

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur pelaksanaan penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Bagan Tahapan penelitian**

Penelitian dilakukan setelah proposal yang diajukan disetujui oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo. Diawali dengan pencairan dana dari universitas, kemudian dilakukan persiapan bahan dan materi penelitian. Perizinan ditujukan pada lembaga-lembaga PAUD yang menjadi sasaran/subjek penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data menggunakan instrumen penelitian pada lembaga PAUD yaitu berupa lembar observasi, angket terbuka, dan pedoman wawancara. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan kroscek agar data yang diambil lebih valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengkategorikan, display data dan pemberian intepretasi serta makna terhadap data yang ada. Langkah terakhir adalah pelaporan dan publikasi/doseminasi hasil penelitian.

### **3.2 Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, baik PAUD formal maupun nonformal. Lokasi lembaga PAUD tersebar di beberapa kecamatan. Pemilihan lembaga PAUD dalam penelitian ini lebih ditentukan oleh kedekatan jarak dengan Universitas Ngudi Waluyo Semarang sebagai bentuk kebermanfaatan Perguruan Tinggi dengan lingkungan sekitarnya.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah delapan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah yaitu PAUD Pelangi Nusantara 05, KB Permata Hati, PAUD Tunas Mulia, KB Anak Genius, PAUD Al Falah, PAUD Koronka, KB Margo Utomo, dan KB Mawar Gogik Ungaran. Informan kunci adalah kepala sekolah masing-masing lembaga

PAUD. Jumlah informan berkembang dari delapan orang menjadi duapuluh orang, meliputi pendidik PAUD, orang tua dan tenaga kependidikan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pengamatan/observasi, wawancara dan pengisian angket terbuka. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran kebutuhan, hambatan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang terfokus dan bersifat terbuka. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara atau kerangka pertanyaan yang diajukan. Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Namun yang diajukan kepada informan bersifat terbuka, eksploratif dan menggunakan bahasa sederhana. Angket terbuka diberikan pada informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik di lembaga yang selama ini sudah dilaksanakan.

### **3.5 Analisis Data**

Adapun aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi dan angket terbuka dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak penting disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori sesuai dengan kualifikasi pertanyaan dan teori yang ada. Hasil ini yang kemudian ditetapkan sebagai fokus penelitian. Dari hasil seleksi tersebut kemudian mulai ditetapkan fokus inti yang akan dianalisis.

## BAB 4

# HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Kebutuhan Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kabupaten Semarang

**A**nalisis kebutuhan lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Semarang dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya didapatkan dari observasi dan wawancara secara mendalam di lapangan dengan informan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran tentang kebutuhan-kebutuhan pendidik dan lembaga PAUD pada penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik.

Pertanyaan dalam wawancara yang diberikan pada informan meliputi beberapa topik seputar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pertanyaan pada pedoman wawancara adalah: 1) Apakah sekolah mengadakan pendidikan kewirausahaan; 2) Apa saja materi kewirausahaan yang sudah diberikan dan apa kendalanya; 3) Apakah guru melakukan penyusunan perangkat pembelajaran untuk pendidikan kewirausahaan; 4) Model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan; 5) Bagaimana penggunaan media dalam pendidikan kewirausahaan selama ini; 6) Bagaimana situasi kelas dan aktivitas siswa dalam pendidikan kewirausahaan selama ini; 7) Bagaimana dengan pencapaian target/tujuan pendidikan kewirausahaan, berhasil atau tidak. Hasil wawancara dikuatkan

dengan observasi langsung di setiap lembaga pada saat menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya.

Pada poin pertama tentang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, dari delapan lembaga PAUD yang menjadi responden, semuanya menyatakan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya dengan beragam pendekatan, metode dan media. Sebagai contoh, Iin Marlina, guru KB Margo Utomo menyatakan:

“Ya, sekolah mengadakan pendidikan kewirausahaan yaitu dalam sentra peran: anak-anak suka berperan sebagai pedagang, suka jualan soto, jualan bakso, es cream dan lain-lain. Kendalanya: APE dalam sentra peran belum memadai (masih minim sekali), karena faktor dana dan pendidiknya masih baru, jadi dalam proses belajar dan belajar terus. Belum sepenuhnya pendidikan kewirausahaan tersampaikan.”

Rata-rata responden menyatakan kekurangan Alat Peraga Edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan. Seperti yang kembali ditegaskan oleh Sri Rahayu, guru PAUD Tunas Mulia, yang menyatakan: “Pendidikan kewirausahaan di sekolah kami ada, biasanya diberikan waktu pembelajaran tentang pekerjaan. Kendalanya kami kurang APE-nya...”.



**Gambar 4.1. Pendidikan Kewirausahaan di Lembaga PAUD Tunas Mulia**

Poin kedua pada wawancara, yaitu materi kewirausahaan yang diberikan pada peserta didik dan kendala yang dihadapi. Sepuluh responden rata-rata menyatakan bahwa materi pendidikan kewirausahaan yang diberikan adalah seputar jual-beli, kecuali pada lembaga PAUD Koronka yang mengadakan visitasi ke sentra-sentra industri/pertanian sebagai pembelajaran kewirausahaan seperti penuturan Rita Dwi Haryanti:

“Ya, kami mengadakan pendidikan kewirausahaan setiap 6 bulan sekali dan bekerja sama dengan KKG untuk kunjungan ke perusahaan yaitu 3 bulan pertama, yang 3 bulan berikutnya kami berkunjung ke pertanian. Kami tidak mempunyai kendala apa-apa karna semua sudah direncanakan di PROSEM. Materi yang diberikan kalo di perusahaan NISSIN adalah mengenal bahan pembuat roti serta cara membuatnya. Kalo di pertanian anak-anak diajak bercocok tanam...”.

Namun demikian, beberapa lembaga merasa kesulitan mengembangkan materi kewirausahaan selain proses jual beli (pembeli dan penjual) dan kunjungan ke lokasi usaha. Variasi kegiatan dan materi-materi kewirausahaan belum banyak dikembangkan oleh pendidik karena memang tidak banyak pelatihan kewirausahaan bagi pendidik PAUD apalagi cara/metode dan media pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini.

Delapan responden pada poin tiga menyatakan bahwa guru melakukan penyusunan perangkat pembelajaran untuk pendidikan kewirausahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Ana Istiani, dari KB Anak Genius: “Ya..... mempersiapkan peralatan, perlengkapan dan tempat...”. Guru-guru pada lembaga PAUD menyiapkan semua peralatan dan perangkat pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Poin keempat, tentang model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan, masing-masing lembaga mempunyai pendekatan, metode dan media yang bermacam-macam. Maftukhah, Kepala Sekolah PAUD Al Falah menyatakan: “...Biasa... sementara ini yang kami terapkan baru model jual beli/pasaran anak karena saya lihat mereka lebih suka nek diajak dodol-dodolan..(istilah Jawanya)...”.

Poin kelima, tentang bagaimana penggunaan media dalam pendidikan kewirausahaan selama ini, rata-rata responden menggunakan alat peraga yang ada di lembaga. Guru tidak banyak membuat media-media khusus yang dapat digunakan pada saat pembelajaran. Sri Rahayu dari PAUD Tunas Mulai menegaskan hal ini: “..selama ini PAUD kami menggunakan APE seadanya yang tersedia di PAUD..lembaga kami...”.

Poin keenam, bagaimana situasi kelas dan aktivitas siswa dalam pendidikan kewirausahaan selama ini, rata-rata responden menyatakan bahwa anak-anak sangat menyukai kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang diadakan oleh guru. Sebagai contoh, di lembaga PAUD Al Falah, menurut penuturan Maftukhah Kepala Sekolah: “..anak lebih suka dan terasa tidak sering bertengkar saat bermain peran jualan...”.

Poin ketujuh, tentang keberhasilan pencapaian target/tujuan pendidikan kewirausahaan, masing-masing responden mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Ada responden yang menganggap berhasil mencapai target atau tujuan pendidikan kewirausahaan, ada juga yang merasa belum mencapai target yang sudah ditentukan.



**Gambar 4.2. Pendidikan Kewirausahaan di lembaga KB Anak Genius**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan, maka didapatkan gambaran bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Semarang masih memerlukan pengembangan model, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengembangan media pembelajaran juga perlu mendapatkan

perhatian yang lebih, karena kewirausahaan adalah sesuatu yang abstrak yaitu tentang konsep-konsep yang perlu dijabarkan lebih lanjut. Anak usia dini membutuhkan pembelajaran yang konkret agar mereka dapat memahami konsep-konsep yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Kebutuhan pendidik dan lembaga PAUD dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik dapat dikategorikan pada kurangnya sarana prasarana pembelajaran, peningkatan kemampuan pendidik sebagai sumber daya manusia serta pengembangan materi-materi kewirausahaan bagi anak usia dini. Diperlukan peningkatan ketersediaan sarana prasarana bagi pendidikan kewirausahaan, program peningkatan kemampuan pendidik dalam menyajikan materi-materi kewirausahaan, baik model pembelajaran, metode maupun media pembelajaran serta pengembangan materi kewirausahaan bagi anak usia dini.

## **4.2 Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini secara Faktual di Lembaga PAUD Kabupaten Semarang**

Berdasarkan analisis data hasil angket terbuka yang diberikan pada responden/informan di lembaga-lembaga PAUD, terdapat poin-poin yang menggambarkan secara faktual penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yaitu kondisi riil pembelajaran, hasil belajar, kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran dan solusi yang mungkin dipilih dalam mengatasi kesulitan. Berikut analisis masing-masing poin tersebut.

### **4.2.1 Kondisi Riil Pembelajaran**

Kesesuaian materi kewirausahaan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), ternyata belum

sepenuhnya sesuai. Lembaga PAUD menyatakan bahwa materi-materi kewirausahaan yang sudah dilakukan sebagian besar belum sesuai dengan standar kompetensi atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA). Seperti yang dikemukakan oleh Ana Istiana dari KB Anak Genius: “Tidak, karena dalam Standar Kompetensi yang kami terapkan belum ada pendidikan kewirausahaan yang ditetapkan...”.

Maftukhah dari PAUD Al Falah menyatakan kesesuaian materi kewirausahaan dengan STPPA namun belum maksimal. Begitu juga dengan lembaga-lembaga PAUD lainnya. Kondisi ini membuka peluang bagi pendidik PAUD untuk mengembangkan materi-materi kewirausahaan yang lebih banyak kesesuaiannya dengan STPPA yang memang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Keluasan materi kewirausahaan dengan yang ada di silabus di lembaga-lembaga PAUD juga belum maksimal. Beberapa alasan yang menjadi penyebabnya adalah karena pengetahuan dari pendidik yang kurang memahami atau kurang pengalaman mengajar dan keterbatasan waktu. Namun demikian, ada juga lembaga yang sudah berusaha meluaskan materi kewirausahaan saat pembelajaran, walaupun kadang harus disesuaikan dengan tema pembelajaran. Zuliyanti dari KB Mawar menyatakan: “...keluasan materi ada, tetapi perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada..”

Ketersediaan waktu untuk menyampaikan materi pendidikan kewirausahaan berbeda-beda pada setiap lembaga PAUD. Dari delapan lembaga PAUD, hampir semuanya menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran kewirausahaan kurang sehingga anak-anak tidak selesai dalam bermain. Pendidik PAUD dari Koronka, Rita Dwi Haryanti, menyatakan: “...karena waktu praktek anak-anak sangat singkat, jadi sering tidak bisa sampai selesai...”.

Ada pula lembaga yang waktu sudah cukup terpenuhi, tapi penyampaian materi dari pendidik yang belum maksimal, seperti yang terjadi KB Permata Hati. Ismiyati, pendidik KB Permata Hati menyebutkan "...sebenarnya ada waktu...tetapi penyampaiannya belum maksimal..". Bentuk ideal pembelajaran salah satunya adalah ketersediaan waktu dan penyampaian materi oleh pendidik yang optimal. Hal ini juga terjadi pada pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini. Perlu penyiapan yang optimal kedua faktor tersebut agar pendidikan kewirausahaan anak usia dini dapat terselenggara dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kewirausahaan hampir semua lembaga PAUD menggunakan model pembelajaran sentra terutama di Sentra Peran. Lembaga PAUD Pelangi Nusantara 05 juga menggunakan "kunjungan" ke lokasi-lokasi wirausaha. Seperti penuturan Sri Rahayu, Kepala Sekolah PAUD Pelangi Nusantara 05:

"...kami memilih seni peran dan kunjungan, karena pada usia anak usia dini, anak sangat senang berfantasi atau berimajinasi menjadi pedagang, salon, atau berkunjung untuk membuat sesuatu yang menurut anak bisa dijual...".



**Gambar 4.3. Proses Jual Beli di Lembaga PAUD Pelangi Nusantara 05**

Namun demikian, ada juga lembaga yang menggunakan model pembelajaran kelompok saat penyampaian materi kewirausahaan seperti KB Anak Genius sesuai penuturan Ana Istiani "...model pembelajaran kami kelompok saat penyampaian materi kewirausahaan...". Metode pembelajaran yang digunakan oleh PAUD Tunas Mulia sesuai penuturan Sri Rahayu, pendidik,

adalah menggunakan cerita bergambar tentang pedagang, pembeli, apa saja yang ada di pedagang.

Persiapan yang dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pendidikan kewirausahaan oleh semua lembaga PAUD dengan melakukan perencanaan sebelumnya. Seperti yang dinyatakan oleh Ana Istiana dari KB Anak Genius: "...persiapan dilakukan sehari sebelumnya dengan menyiapkan materi yang akan diberikan...". Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara 05 menyatakan:

"...memperkenalkan apa yang akan kita lakukan hari ini, mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan bersama anak, membuat aturan bermain, dan membiarkan anak bereksplorasi".

Model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan menurut pendidik masing-masing lembaga PAUD dinilai sudah efektif. Seperti penuturan Iin Marlina dari KB Margo Utomo 3: "...efektif, karena anak-anak bisa langsung praktek/melakukan jual beli ...". Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara juga menyatakan hal yang sama: " dengan model main peran, lebih mudah untuk dipahami anak-anak karena sering dipakai untuk bermain sehari-hari bersama teman seperti bermain "rumah-rumahan". Penguatan dinyatakan pula oleh Ana Istiana dari KB Anak Genius, "...efektif, karena wirausaha yang kami terapkan adalah proses jual beli yang mudah dilaksanakan".

Respons siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan rata-rata merasa senang, tertarik, antusias dan lebih bersemangat. Namun demikian, tetap ada anak yang kurang tertarik pada pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Seperti yang dinyatakan oleh Ismiyati dari KB Permata Hati: "...anak-anak merasa senang dan tertarik..bagi anak yang suka terutama anak-anak perempuan...". Begitu pula

menurut Iin Marlina, pendidik KB Margo Utomo 3:” anak-anak merasa senang dan tertarik..bagi anak yang suka dengan kegiatan jual beli...”. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan bakat setiap anak tetap berbeda, namun sudah menjadi tugas pendidik untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Bisa jadi pada saat pembelajaran di kelas mereka tidak menyukai, namun di lain waktu mereka menjadi tertarik dan mengamati teman-temannya.

Pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan berbeda-beda pada setiap lembaga PAUD yang diamati. Ada lembaga yang menggunakan media-media yang ada di sekitar lingkungan sekolah, Alat Permainan Edukatif yang mendukung tema pembelajaran seperti uang kertas mainan, mesin kasir, berbagai macam jualan, keluarga, penjual, dll. Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara 05 menyatakan alat-alat permainan yang digunakan harus “..aman, nyaman, tidak membahayakan dan menyenangkan..bahan plastik ber-SNI..”. Ada juga karena keterbatasan media, maka penggunaannya berkelompok, seperti yang dinyatakan oleh Ismiyati dari KB Permata Hati, “...media pembelajaran terbatas...jadi diberikan berkelompok”.

Kualitas media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan juga berbeda di setiap lembaga PAUD. Iin Marlina dari KB Margo Utomo 3 menceritakan bahwa “...media dari bahan-bahan bekas dan mainan dari plastik seperti buah...sayur...”. PAUD Koronka yang terbilang lembaga PAUD yang cukup mapan, menyediakan media yang berkualitas dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan itu, lembaga Pelangi Nusantara 05 juga menjamin kualitas media dengan cukup baik namun tidak mahal dan aman bagi anak.

Keterpakaian media dalam pendidikan kewirausahaan, semua lembaga berusaha memaksimalkan media-media yang ada untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Rita Dwi

Haryanti dari PAUD Koronka menyatakan bahwa "...semua media kami gunakan, disesuaikan dengan tema...". Pemilihan media yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup panjang, menjadi perhatian lembaga PAUD Pelangi Nusantara 05. Rata-rata semua lembaga PAUD menggunakan media yang disesuaikan dengan tema pembelajaran kewirausahaan yang sedang dilakukan dan disiapkan sebelum pembelajaran berlangsung.

#### **4.2.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar anak dalam pendidikan kewirausahaan ditinjau dari kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar Sosial, pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan, kesesuaian sikap perilaku siswa dengan karakter kewirausahaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan. Kesesuaian materi-materi kewirausahaan yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik dinilai oleh masing-masing lembaga adalah sudah sesuai. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Sri Rahayu dari PAUD Tunas Mulia "... anak saling kerjasama dalam pembelajaran baik sebagai pedagang dan pembeli...". Namun demikian, Pendidik KB Permata tetap menekankan bahwa kesesuaian tersebut belum maksimal dan sesuai dengan target pembelajaran yang ditetapkan oleh lembaga.

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang dicontohkan pendidik PAUD dalam pendidikan kewirausahaan sudah mulai terlihat. Sebagai contoh, Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara 05 menyebutkan bahwa, "... anak mengetahui cara berjualan dan cara membeli. Anak belajar tentang jujur, kalau berjualan...". Demikian pula penuturan Ana istiana dari KB Anak Genius, "...siswa paham tentang proses jual beli...". Rita Dwi Haryanti dari PAUD Koronka menguatkan dengan pernyataan "...sangat paham karena kewirausahaan biasa dilakukan sehari-hari...".

Kesesuaian sikap perilaku siswa dengan karakter kewirausahaan ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil pengetahuan dan pemahaman anak. Dari delapan lembaga PAUD ada yang menilai peserta didiknya sudah sesuai dengan perilaku dan karakter kewirausahaan, namun ada juga lembaga PAUD yang menganggap peserta didiknya belum menunjukkan perilaku dan karakter kewirausahaan. Peserta didik dari Lembaga PAUD Pelangi Nusantara 05 menunjukkan perilaku dan karakter jujur, kerja keras, gotong-royong, empati dan baik hati. Begitu pula peserta didik KB Anak Genius dinilai oleh pendidiknya menunjukkan, "...anak-anak semangat, mau antri sesuai urutan proses...". Namun peserta didik dari KB Margo Utomo 3 dan KB Permata Hati dinilai belum sepenuhnya menunjukkan perilaku dan karakter kewirausahaan dengan masih suka berebut dan tidak mau mengalah.

Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan pada umumnya di semua lembaga PAUD adalah mau menerima walaupun belum sepenuhnya paham. Seperti yang disebutkan oleh Zuliyanti dari KB Mawar Gogik, "...mampu menerima, meski kadang keluar dari nilai-nilai kewirausahaan...". Peran jual beli sebagai bagian dari kewirausahaan memang dimengerti dan dipahami bahkan disenangi oleh anak-anak, hanya kewirausahaan secara utuh masih perlu dikonkretkan lagi karena anak-anak belum bisa menerima konsep-konsep yang abstrak seperti kewirausahaan. Seperti penuturan Maftukhah dari PAUD Al Falah, "... kalau peran jual beli anak lebih mudah paham tapi kalau kewirausahaan anak belum paham...". Ada hal yang menarik dari peserta didik PAUD Pelangi Nusantara 05 karena ada anak yang menginginkan profesi wirausaha di masa dewasa nanti, terlihat dari pernyataan, "...baik, bahkan ada beberapa anak yang kalau sudah besar mau berjualan supaya uangnya banyak...".

### **4.2.3 Kesulitan yang Dialami Guru dalam Pembelajaran**

Pemahaman guru di lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian, terhadap materi pendidikan kewirausahaan ternyata berbeda-beda. Ada guru yang merasa sudah memahami materi-materi pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya, ada juga yang merasa kurang memahaminya. Pendidik dari KB Margono Utomo 3, KB Anak Genius, KB Mawar dan KB Permata Hati menyatakan belum sepenuhnya memahami materi apa saja yang bisa dijadikan bahan dalam pendidikan kewirausahaan. Pendidik pada lembaga PAUD lainnya menganggap cukup memahami materi pendidikan kewirausahaan yang dapat diberikan pada peserta didik.

Ketersediaan sumber pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang mendukung di lembaga PAUD juga beragam. Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara 05 menyatakan "...adanya kekurangan pada sumber pembelajaran pendidikan kewirausahaan seperti perlengkapan yang masih di batas minimum... kostum yang belum tersedia". Begitu juga pendidik dari KB Margo Utomo 3 dan KB Permata Hati menyatakan bahwa sumber belajar di lembaga untuk pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya mendukung atau terpenuhi. Namun, Sri Rahayu dari PAUD Tunas Mulia memberikan masukan lain bahwa sumber belajar di lembaganya berasal juga dari usaha ekonomi nyata di sekitar sekolah, "...mini market, warung, kelontong, koperasi sekolah...".

Kemampuan guru dalam mengaitkan pendidikan kewirausahaan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga beragam pada setiap lembaga PAUD. Seperti yang dikemukakan oleh Ismiyati dari KB Permata Hati, "... belum begitu sepenuhnya dapat mengaitkan dalam aktivitas sehari-hari...". Pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05 berpendapat bahwa, "...guru dapat mengaitkan pendidikan kewirausahaan dengan kehidupan sehari-

hari siswa...”. Pendidik PAUD Al Falah mencoba mengaitkan pembelajaran, “...dengan kita beritahu dan kita contohkan cara berjalan dan membeli barang mainan...”.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan kewirausahaan juga berbeda-beda pada tiap lembaga. Pendidik KB Margo Utomo 3 menggunakan teknik bercerita kemudian demonstrasi. PAUD Tunas Mulia, menurut Sri Rahayu”... metodenya bermain bersama teman saling bertukar posisi untuk melaksanakan tugas yang diberikan...”. Metode lain yang digunakan adalah tanya jawab dan diskusi (PAUD Al Falah), serta bermain peran (PAUD Pelangi Nusantara 05).

Respons siswa terhadap pendidikan kewirausahaan cukup beragam. Ada lembaga yang menyatakan bahwa anak-anak sangat antusias (PAUD Koronka), ada pula yang menyatakan bahwa tetap ada anak yang tertarik ada yang tidak (KB Permata Hati, PAUD Pelangi Nusantara 05, KB Margo Utomo 3. Bahkan pendidik KB Anak Genius menyatakan, “...karena terlalu semangat biasanya rebutan/ tidak mau antri...”. Pernyataan cukup unik berasal dari pendidik PAUD Al Falah, “...sangat senang apalagi yang cewek kalau disuruh jualan...”.

Kondisi lingkungan di sekolah berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan bergantung pada sarana prasarana. Seperti yang dinyatakan oleh pendidik KB Margo Utomo 3, “...masih minim, ruangan kurang...”. Begitu juga dengan KB Anak Genius, “...kurang adanya tempat yang nyaman untuk pendidikan kewirausahaan...”. Namun pada lembaga yang cukup kuat secara finansial atau bantuan dana dari penyelenggara seperti PAUD Koronka, menyatakan bahwa kondisi di lembaga sangat baik.

Kondisi lingkungan di rumah berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan rata-rata setiap lembaga menyatakan ada dukungan dari lingkungan rumah walaupun masih harus ada upaya dari lembaga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik pada

orangtua. Seperti yang dinyatakan oleh Sri Rahayu dari PAUD Pelangi Nusantara 05, "...adanya kesulitan ketika orang tua belum memahami maksud yang dinyatakan anak, ketika anak mencoba melakukannya di rumah...".

Respons orang tua siswa terhadap proses dan hasil belajar siswa pada pendidikan kewirausahaan rata-rata cukup baik dengan berbagai argumen seperti yang dinyatakan oleh pendidik PAUD Tunas Mulia, "...senang, anak punya pengalaman baru...". Pendidik PAUD Koronka juga menyatakan, "...orangtua sangat mendukung metode yang diberikan oleh pendidik...". Namun demikian, ada juga orang tua yang belum memahami, seperti pernyataan pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05, "...adanya kesulitan pada orangtua yang belum memahami kegiatan yang dilakukan siswa...".

#### **4.2.4 Solusi yang Mungkin Dipilih dalam Mengatasi Kesulitan**

Seluruh komponen di lembaga PAUD berusaha mengatasi kesulitan dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Usaha yang dilakukan meliputi menyiapkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan lebih baik, pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai, melengkapi media pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran pendidikan kewirausahaan, menggali potensi siswa, memanfaatkan lingkungan alam dan budaya lokal, serta melengkapi referensi materi pendidikan kewirausahaan yang mendukung. Berikut uraian masing-masing solusi yang dilakukan oleh lembaga PAUD.

Setiap lembaga berusaha menyiapkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan lebih baik. Ada lembaga yang menyiapkan perencanaan sehari sebelumnya seperti pendidik di KB Margo Utomo 3, KB Anak Genius, KB Permata Hati. Ada juga yang menyiapkan sebelumnya mulai pembelajaran, seperti penuturan pendidik PAUD Al Falah, "...sebelum anak-anak datang

kita persiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pendidikan kewirausahaan...”.

Pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi pendidikan kewirausahaan juga menjadi pilihan solusi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga PAUD. Sebagai contoh, penuturan pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05, “...model disesuaikan dengan kebutuhan anak, dengan kondisi anak dan dengan lingkungan sekolah...”. Ada juga model pembelajaran seperti pembelajaran berkelompok karena terbatasnya alat peraga dan tempat seperti yang dinyatakan oleh pendidik KB Anak Genius.

Lembaga-lembaga PAUD juga berusaha melengkapi media pembelajaran yang lebih tepat guna walaupun masih ada kendala faktor dana dan pengetahuan tentang media pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Terobosan yang dilakukan oleh pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05 sangat baik yaitu, “...mencari media lain dengan melibatkan orangtua murid untuk anak membawa mainan dari rumah...”.

Langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan anak usia dini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk menambah pengetahuan siswa. Namun demikian ternyata masih terdapat kendala seperti yang dinyatakan oleh pendidik KB Margo Utomo 3, “...Ya, berusaha untuk mengembangkan materi, kendalanya pengetahuan yang masih kurang dari pendidik...”. Pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05 melakukan kerjasama dengan orang tua untuk menggali lebih dalam tentang materi-materi kewirausahaan yang diberikan, “...melakukan kerjasama dengan orang tua untuk mengetahui respons anak setelah melakukan jual beli untuk bermain peran tentang jual beli di sekolah dengan mengisi kuesioner...”.

Cara pendidik menggali potensi siswa lebih tentang pendidikan kewirausahaan dengan memberikan pengayaan dan tugas tambahan. Ada beberapa cara yang dipilih oleh para pendidik di lembaga PAUD. Pendidik KB Margo Utomo 3 menyatakan, “Ya, bertanya kepada anak suka jualan apa...”. Pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05 memilih mewawancarai anak, “...guru memberikan wawancara pada anak tentang cita-cita mereka (ada yang menjawab mau jadi penjual supaya uangnya banyak)...”. Begitu pula dengan pendidik KB Anak Genius yang bertanya pada anak-anak tentang kegiatan jual beli. Pendidik PAUD Tunas Mulia, memberikan kegiatan tambahan berupa mewarnai gambar atau menghitung bilangan.

Solusi yang dilakukan oleh lembaga dalam memanfaatkan lingkungan alam dan budaya lokal untuk mendukung proses pendidikan kewirausahaan cukup beragam. Pendidik KB Margo Utomo 3 menyatakan, “...Ya, memanfaatkan apa yang ada di sekitar: tanaman, barang-barang bekas...”. Pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05 melakukan kegiatan sekolah dengan mengunjungi kandang sapi, sawah dan *home* industri. Peserta didik di KB Anak Genius memanfaatkan hasil alam dalam pembelajarannya seperti buah dan sayur. Begitu juga dengan lembaga PAUD lainnya. Pendidik KB Mawar menyatakan, “...lingkungan yang ada di sekitar sekolah kami misal samping sekolah ada sawah...”.



**Gambar 4.4. Kegiatan Pendidikan Kewirausahaan di KB Margo Utomo 3**

Solusi atas permasalahan terakhir, yaitu referensi, pendidik lembaga PAUD melengkapi referensi materi pendidikan kewirausahaan yang mendukung dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan, pameran-pameran kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan seperti yang dilakukan oleh pendidik PAUD Pelangi Nusantara 05. Pendidik lembaga PAUD lainnya juga melakukan hal yang sama dan berusaha agar pemahaman pendidik dapat bertambah tentang pendidikan kewirausahaan anak usia dini.

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini di Kabupaten Semarang membutuhkan model pendidikan kewirausahaan yang meliputi metode, media dan materi kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kebutuhan anak usia dini yang memerlukan pembelajaran yang konkret untuk memahami konsep-konsep yang abstrak, harus menjadi bahan renungan dan perhatian para pendidik PAUD dan seluruh warga sekolah, serta pemerhati PAUD agar tujuan pendidikan kewirausahaan dapat dicapai.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan yang dibutuhkan oleh pendidik di lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik. Model pendidikan kewirausahaan anak usia dini yang akan dikembangkan dapat berbasis pada hal-hal yang memiliki nilai unggul seperti kearifan lokal. Dengan dikembangkannya model pendidikan kewirausahaan anak usia dini, harapan tumbuhkembang jiwa-jiwa kewirausahaan sejak dini dapat lebih diwujudkan.

# DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batool,Hira., Rasheed, Haroon., Malik, Muhammad Imran., dan Hussain, Saddam. 2015. Application of Partial Least Square in Predicting e Entrepreneurial Intention among Business Students: Evidence from Pakistan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* (2015) 4:6.<http://download.springer.com/static/pdf/816/art%253A10.1186%252Fs13731-014-0013>.
- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung:Kaifa.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Depdiknas.
- Hidayah, Choirul. 2014. “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Tauhid dan Entrepreneurship (Penelitian di TK Khalifah Gedong Kuning Yogyakarta)”.*Tesis*. Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK)*. Hasil Simposium Nasional Kewirausahaan. Jakarta: Pemerintah RI
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kemdikbud.2010. *Materi Pelatihan Kewirausahaan Direktorat Tenaga Kependidikan*. Jakarta:Kemdikbud.
- Morrison, George.S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Terjemahan. Jakarta:PT Indeks.
- Priyanto, Sony Heru, 2009. “Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat”. *Jurnal PPNFI Volume November*, [http://andragogia.p2pnfi\\_semarang.org/](http://andragogia.p2pnfi_semarang.org/).
- Priyantoro, Anon.2010. “Pembentukan Sikap Kewirausahaan pada Pendidikan Sistem Ganda Melalui Pembinaan Pembelajaran Praktik, Kreativitas dan Etos Kerja Siswa SMK di Kabupaten Tegal”. *Disertasi*. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rosyana, Dhian Farah .2014. “Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sundayana, R. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widayati, Sri. 2011. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan”.*JurnalIlmiahInkoma*.22(1).[jurnal.undaris.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/19/19](http://jurnal.undaris.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/19/19).
- Yan, Thomas Wing. 2014. “Clarifying the Domain of Educational Entrepreneurship: Implications for Studying Leadership, Innovation and Change”. <https://www.ied.edu.hk/apclc/roundtable2010/paper/Clarifying%20Educational%20Entrepr>

neurshipThomas%20Wing%20Yan%20MAN.Pdf.

Yan, Thomas Wing. 2014. "A Conceptual Framework of Psychological Ownership in Entrepreneurship Education". <https://www.ied.edu.hk/apclc/ConferencePresentations/thomas3.pdf>.

Zulkarnain, 2007. *Kewirausahaan. Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah dan Penduduk Miskin*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

# GLOSARIUM

**A**nak Usia Dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Egosentris naif berarti anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

Era Globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya.

Disiognomis merupakan karakteristik anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang

dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Human Development Index (HDI) mengukur kemajuan suatu negara berdasarkan dimensi pengembangan manusianya; manusia yang sehat dan berumur panjang, berpengetahuan, dengan taraf hidup yang tinggi.

Inovatif secara etimologis adalah usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

Kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati (qolbu) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dsb.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai.

Konselor merupakan istilah yang ditujukan untuk tenaga profesional yang memberikan layanan dalam bidang konseling. Pada umumnya konselor adalah profesi yang bergerak di bidang pendidikan. Tugasnya di sekolah adalah untuk memberi bimbingan serta konseling untuk para siswa.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan.

Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

Observasi adalah proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan atau teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terarah terhadap gejala pada objek penelitian.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter/jiwa, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausahawan.

Promes (program semester) merupakan administrasi pembelajaran yang menjadi dasar bagi susunan administrasi pembelajaran lainnya. Artinya, promes merupakan gambaran umum yang akan dilakukan guru selama satu semester tersebut

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu.

Wawancara atau dikenal juga dengan istilah interview atau interviu adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tanya jawab antara pewawancara dan narasumber ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi, pendapat, data, dan keterangan.

# SINOPSIS

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter/jiwa, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausahawan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah, berkolaborasi dengan orangtua dan dukungan dari masyarakat.

Kewirausahaan dan karakteristiknya merupakan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Hal ini secara teoretis bertentangan dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Anak usia dini masih dalam tahap berpikir praoperasional dengan ciri-ciri berpikir simbolis dan memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret. Oleh karena itu pembelajaran kewirausahaan bagi anak usia dini harus menggunakan media dan metode yang konkret agar konsep-konsep dan wawasan kewirausahaan beserta karakteristiknya dapat dipahami oleh anak usia dini dan berujung pada tumbuhnya jiwa kewirausahaan.

Kewirausahaan dalam makna kepentingan pendidikan adalah bersifat sosial bukan untuk kepentingan komersial. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang diambil adalah karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, kreatif, bekerja keras, tanggung jawab, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu

mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan bukan bermaksud untuk mencari keuntungan atau profit. Kewirausahaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang diharapkan dapat mengkonkretkan pemahaman kewirausahaan pada anak untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mengacu pada beberapa nilai kewirausahaan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, ulet, berani, menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan menghargai akan prestasi.

# INDEKS

## A

anak usia dini, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 30

## B

bangsa, 5

## D

daya cipta, 8

disiognomis, 10

## E

efek, 5

egosentris naif, 9, 29

ekonomi, 5, 8, 22, 26, 28

elemen, 5

era globalisasi, 5

## F

faktual, 6, 18

fisiognomis, 10, 28

## H

*holistik*, 9, 29, 30

Human Development Index, 5, 28

## **I**

inovatif, 5, 8, 9, 11, 12, 28, 30

insan, 9, 29, 30

## **J**

jasmani, 9, 10, 28, 29

jiwa kewirausahaan, 6, 8, 9, 30

## **K**

karakter, 5, 9, 20, 21, 29, 30

kewirausahaan, i, ii, iii, iv, 5, 6, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34

komitmen, 5, 9, 30

komunikatif, 9, 30

konkret, 6, 17, 30

konselor, 9, 28, 30

kreatif, 8, 9, 11, 12, 28, 30

kulikuler, 6

## **L**

lembaga, iv, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25

## **M**

mandiri, 5, 9, 11, 30

medium, 5

motivasi, 5, 9, 30

mutu pendidikan, 5

## **N**

non-ekonomi, 8

novelty, iii, 7, 29

## **P**

pendidikan anak usia dini, 5, 7, 9, 10, 18

pendidikan kewirausahaan, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 30

pendidikan nasional, 6

peserta didik, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 25

praoperasional, 6, 30

profit, 8, 9, 30

*progresif*, 8, 28

## **Q**

*qolbu*, 8, 28

## **R**

realistis, 9, 30

relasi sosial, 9, 29

resiko, 8, 9, 28, 30

rohani, 9, 10, 28, 29

## **S**

simbolis, 6, 30

siswa, 9, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 30

sumber daya alam, 5

sumber daya manusia, 17

## **T**

tanggung jawab, 9, 30

## **U**

ulet, 8, 9, 28, 30

## **W**

warga sekolah, 9

wirausaha, 5, 9, 19, 20, 21

# BIODATA PENULIS



**Himmah Taulany, S.Pd., M.Pd,** Kelahiran Bandung tanggal 26 Oktober 1971. Lulus S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Semarang pada tahun 2012 dan S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD UNNES pada tahun 2016. Saat ini sedang menyelesaikan S3 Manajemen Pendidikan UNNES dengan topik

Disertasi “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini Berbasis Kolaborasi Tripusat Pendidikan” dan aktif sebagai Dosen di Program Studi S1 PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.